

KEHIPNOSISAN AL-QUR'AN
(Sebuah Metodologis Dalam Mengkaji Daya 'Ijaz Al-Qur'an)

Inan Tihul

STIT Muslim Asia Afrika Ciputat, Banten

Email: nuuriyant@gmail.com

Abstract

The Qur'an constantly challenging all Arabic literature expert in order to try to surpass. But no one is able to answer the challenge of the Koran. They are not even able to mimic, because the Qur'an was found at the top that can not be surpassed. And the Koran is not a human sentence.

That paved the way for experts to reveal terms of balaghah (rhetoric), the Qur'an and the unique language style in formulating wording to describe something. The Arab linguists have shed all their activities are rewarded and grateful. They strive presents balaghah the Koran in the form of exciting inspiration.

In the scientific aspect, Scientifics Qur'an not lie in the scope of scientific theories are always new and changing as a result of human effort through observation and research, but lies in the spirit of giving impetus to the manuisa to think of using his wits. All issues or rules established science and convincing, is a manifestation of the activity of thinking advocated the Koran. The Qur'an has reawaken (reawakeing) yourself every Muslim scientific awareness to think, understand and use common sense.

In contrast to the understanding of most people, who said that while in hypnosis or trance state one's consciousness is very weak, when in a trance state level actually increases one's awareness is very high.

Keywords: Qur'an, Phoenix, Balagha (rhetoric), Intellect, Hypnosis,

Abstrak

Al-Qur'an secara terus menerus menantang semua ahli kesusasteraan Arab supaya mencoba ditandingi. Tapi tak seorang pun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an. Mereka bahkan tidak sanggup meniru, karena al-Qur'an memang berada di atas puncak yang tak mungkin diungguli. Dan al-Qur'an memang bukan kalimat manusia.

Itulah yang membuka jalan para pakar untuk dapat mengungkap segi balaghah (retorika), al-Qur'an dan gaya bahasanya yang unik dalam merumuskan susunan kalimat untuk melukiskan sesuatu. Para ahli bahasa Arab telah menumpahkan segala aktifitas mereka yang patut dihargai dan disyukuri. Mereka berusaha keras menyajikan balaghah al-Qur'an dalam bentuk inspirasi yang mengasyikan.

Pada aspek ilmiah, keilmiah al-Qur'an bukanlah terletak pada cakupannya pada teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah sebagai hasil usaha manusia melalui pengamatan dan penelitian, tetapi terletak pada semangatnya memberi dorongan pada manuisa untuk berpikir menggunakan akal. Semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah mapan dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari kegiatan berpikir yang dianjurkan al-Qur'an. Al-Qur'an telah membangunkan kembali (reawakeing) pada diri setiap muslim kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami dan menggunakan akal.

Berbeda dengan pemahaman kebanyakan orang, yang mengatakan bahwa saat dalam kondisi hipnosis atau trance kesadaran seseorang sangat lemah, saat dalam kondisi trance level kesadaran seseorang justru meningkat sangat tinggi.

Kata Kunci: al-Qur'an, Mukjizat, Balaghah (retorika), Akal, Hypnosis,

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia. Bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya sebagai "*petunjuk bagi manusia*" (*hudan li al-nas*) (2: 185). Dalam rentang sejarah kehidupan manusia (khususnya pada umat-umat yang pernah diturunkan *al Kitab*) yang panjang membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang murni otentik dan terjaga sejak pertama kali diturunkan di tanah Arab, hal ini berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya – paling tidak menurut versi kita – yang telah banyak terdapat campur tangan manusia terutama pada Taurat dan Injil.¹

Pada awal masa Islam para ahli sastra ditantang untuk membuat yang seumpama dengannya, namun tantangan itu gagal dilayani oleh mereka. 'Betapa tidak Al-Mutanabbi, misalnya, dikenal sebagai salah seorang sastrawan Arab yang paling terkemuka di zamannya. Demikian pula dengan Musailamah al-Kadzadab yang tersohor dengan orasinya. Yang pertama, al-Mutanabbi sering menyusun gubahan sensasional untuk menandingi al-Qur'an. Demikian pula yang kedua, Musailamah al-Kadzadab. Belum lagi Abhalah bin Ka'ab, dan lain-lain yang tidak kalah pintarnya dibandingkan mereka yang telah disebutkan namanya.²

Sifat keterjagaan ini memang dijamin dalam al-Qur'an sendiri yakni dalam surat 15 ayat 9. Sehingga sangat jauhlah ini dari campur tangan manusia bahkan dari sang rasul pembawa risalah ini yakni Muhammad Saw sekalipun.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" (QS. Al-Hijr/15 : 9)

Dilihat dari sejarah dan fakta bahwa keaslian kitab-kitab terdahulu sebelum al-Qur'an tidak lagi ditemukan. Kisah-kisah kedigdayaan dan kemasyhuran sebuah benda sebagai penanding kehebatan laksana kisah dongeng sebelum tidur. 'Mukjizat yang diberikan Allah Swt kepada para nabi dan rasul-Nya sebelum Muhammad Saw dapat dikatakan hanya tinggal kenangan sejarah yang terukir dari mulut ke mulut dan tertulis dalam berbagai buku sejarah terutama al-Qur'an. Tetapi mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw yakni al-Qur'an, hingga kini dan nanti, masih akan terus eksis sepanjang dunia fana ini berkibar'.³

Mu'jizat di masa sebelum Rasulullah Saw berfungsi sebagai alat supra rasional yang berfungsi sebagai menandingi keilmuan dan kehebatan dari berbagai keangkuhan dan kesombongan tokoh zhalim yang menindas kaum lemah. Para pemiliknya menjadi super hero yang diangkat Tuhan dan diberi mandat untuk

¹Ahmad Rifa'i, *I'Jaz Al-Qur'an*, (Makalah Ulumul Qur'an: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002), hal. 1

²Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 169.

³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 153

memerdekakan kaum dari penindasan sang penguasa zhalim. Sehingga seorang nabi tampil sebagai juru selamat dengan sebuah ajaran yang bukan hanya menyelamatkan mereka dari kesensaraan dunia tetapi memberi kabar gembira kepada para pengikutnya bahwa ada kebahagiaan abadi yang akan mereka raih kelak setelah mereka melewati kematian.

Memahami perihal mukjizat pada umumnya dan kemukjizatan al-Qur'an pada khususnya, di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini sesungguhnya bukan merupakan sesuatu hal yang *musykil* (sulit), apalagi mustahil; meskipun mukjizat itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat supra rasional. Selain karena banyak alat bantu yang mempermudah kita memahami teks-teks (*nushnush*) al-Qur'an itu sendiri, juga terutama disebabkan informasi sejarah dunia yang telah demikian pandang dan kaya. Termasuk di dalamnya sejarah al-Qur'an yang kini telah berusia lebih dari 14 abad lamanya. Dan yang paling menarik lagi ialah tantangan terbuka al-Qur'an yang mempersilakan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja untuk membuat bacaan yang menyamai al-Qur'an.⁴

Para sastrawan sebagai pemakai bahasa tunduk kepada sistem konvensi bahasa yang digunakannya. Pembaca pun dalam memproduksi makna juga tunduk pada sistem bahasa yang dipergunakan pertama kali, sistem kemaknaan sebuah bahasa cukup lincah, luwes, dan longgar sehingga memberikan segala kemungkinan kepada sastrawan untuk secara kreatif dan orisinal memanfaatkannya. Begitu pula pembaca, ia memiliki ruang yang luas untuk memaknai struktur bahasa dalam karya sastra. Namun demikian baik sastrawan maupun pembaca tidak dapat dengan semena-mena mengeksploitir bahasa sekehendak hatinya, karena bahasa sastra terikat dengan konvensi yang merupakan kesepakatan sosial.

Karena demikian halnya maka wajar jika dalam kehidupan Islam daya mu'jizat al-Qur'an membangkitkan pelbagai penelitian. Dalam sejarah pewahyuan al-Qur'an belum banyak bersentuhan dengan problematika yang serba kompleks. Lain halnya dengan sekarang, dimana al-Qur'an benar-benar menghadapi tantangan yang serius. Memang, tetapi sekompleks apapun masalahnya, al-Qur'an tetap mempunyai basis moral dan basis normatif untuk menyelesaikannya. Inilah pungsinya kenapa al-Qur'an menjelma dalam bentuknya yang global. Al-Qur'an memang bukan buku sains, politik, sejarah, ekonomi, maupun budaya, tetapi perlu diingat bahwa masalah-masalah seperti itu ada dalam al-Qur'an.

Sekarang persoalannya adalah bagaimana memaknai dan memperlakukan al-Qur'an sebagaimana mestinya. Dalam memaknai dan menafsirkan, perlu kerja keras dan ekstra hati-hati. Karena kita tidak bisa menyodorkan langsung hasil penafsirannya kepada sang pengarang apakah benar atau salah. Jadi, keeksisan al-Qur'an bisa dipertahankan tergantung bagaimana kita menafsirkannya. Dalam persentuhannya dengan era globalisasi, dimana kemajuan di pelbagai bidang semakin mencuat, khususnya di bidang sains, sistem informasi dan industrialisasi, umat islam mau tidak mau harus membekali diri dengan ilmu-ilmu yang terkait seperti diatas dalam menafsirkan al-Qur'an. Hanya dengan bekal itulah kita baru bisa membawa al-Qur'an yang senafas dengan peradaban tanpa harus meninggalkannya.

Alam yang luas dan dipenuhi makhluk-makhluk Allah ini; gunung-gunungnya yang menjulang tinggi, samudernya yang melimpah, dan daratannya

⁴*Ibid*, hal. 153-154.

yang menghampar luas, menjadi kecil di hadapan makhluk lemah, yaitu manusia. Itu semua disebabkan Allah telah menganugerahkan kepada makhluk manusia ini berbagai keistimewaan dan kelebihan serta memberinya kekuatan berpikir cemerlang yang dapat menembus segala medan untuk menundukan unsur-unsur kekuatan alam tersebut dan menjadikannya sebagai pelayan bagi kepentingan kemanusiaan.⁵

Itulah yang membuka jalan para pakar untuk dapat mengungkap segi *balaghah* (retorika), al-Qur'an dan gaya bahasanya yang unik dalam merumuskan susunan kalimat untuk melukiskan sesuatu. Para ahli bahasa Arab telah menumpahkan segala aktifitas mereka yang patut dihargai dan disyukuri. Mereka berusaha keras meyajikan *balaghah* al-Qur'an dalam bentuk inspirasi yang mengasyikan.⁶

2. PEMBAHASAN

Menurut bahasa, kata *mu'jizat* berasal dari kata yang semakna ⁷أعجز dengan kata ضعف yang berarti melemahkan dan menjadikan tidak mampu. Seperti perkataan أعجزت عن كذا أعجز⁸ (aku melemahkan sesuatu maka menjadi lemah). Sedangkan sang pelaku disebut معجز Sementara kalau kemampuan melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan dinamakan sebagai معجزة tambahan (ة) menunjukkan arti *mubalaghah*.

Secara terminologi, yang dimaksud dengan 'Ijaz adalah tanda-tanda kebenaran seorang Nabi dalam pengakuannya sebagai rasul dengan cara menampakkan kelemahan orang-orang yang tidak mempercayai untuk menghadapi *mu'jizat*nya. Istilah *mu'jiz* atau *mu'jizat* lazim diartikan dengan *al-'ajib* (العجيب), maksudnya sesuatu yang ajaib (menakjubkan atau mengherankan) karena orang atau pihak lain tidak ada yang sanggup menandingi atau menyamai sesuatu itu. Juga sering diartikan dengan *amrun khariqun lil 'aadah* (أمر خارق للعادة), yakni sesuatu yang menyalahi tradisi.⁹

Jadi *i'jaz al-Qur'an* (kemukjizatan al-Qur'an) ialah kekuatan, keunggulan dan keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an yang menetapkan kelemahan manusia, baik secara berpisah-pisah maupun secara berkelompok, untuk bisa mendatangkan sesuatuSecara garis besar *Mu'jizat* yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan kepada nabi-nabi pendahulunya dapat digolongkan ke dalam dua jenis yakni : *mu'jizat hissi* dan *mu'jizat maknawi (aqliyah)*¹⁰. Adapaun *mu'jizat hissi* yaitu

⁵Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet ke-15, hal. 369

⁶Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet ke-10, hal. 448

⁷Muhammad Amin Suma dalam bukunya *Ulumul Qur'an* mengatakan, *al-mu'jizat* adalah bentuk kata *mu'annats (female)* dari kata *mudzakkar (male) al-mu'jiz*. *Al-mu'jiz* adalah isim *fa'il* (nama atau sebutan untuk pelaku) dari kata kerja (*fi'il*) *a'jaza* (أعجز). Dalam al-Qur'an, kata *'ajaza* dalam bentuk (derivasinya) terulang sebanyak 26 kali dalam 21 surat dan 25 ayat, antar lain; QS. Al-Maidah (5):31, Al-An'am (6):134, Al-Anfal (8):59, At-Taubah (9):3, Yunus (10):53, Hud (11):20, 33, dan 72, An-Nahl (16):46, Al-Hajj (22):5, An-Nur (24):57, As-Sy'ara (26):171, Al-'Ankabut (29):22, Saba (34):5 dan 38, Fathir (35): 44, As-Shaffat (37):135, Az-Zumar (39):51, As-Syura (42):31, Al-Ahqaf (46):32, Ad-Dzariyat (51):29, Al-Qamar (54):20, Al-Haqqah (69):7, dan Al-Jinn (72):12.

⁸Ibnu Mandhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hal. 369

⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 154

¹⁰Muhammad Ibn 'Alawi, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar asy-Syuruq, 1983), hal. 118

mu'jizat yang dapat dilihat oleh kasat mata, didengar oleh telinga, dirasa dan ditangkap oleh panca indra manusia. Mu'jizat semacam ini adalah mujizat yang berlaku secara temporal sesuai dengan kebutuhan yang ada. Mu'jizat nabi-nabi terdahulu yang serupa atau menyamainya. Hal ini menunjukkan atas kebenaran Rasulullah di dalam mengemban misi dakwahnya.¹¹ Seperti jawaban Allah atas pertanyaan kafir Quraisy yang tercantum dalam Surat 29: 50-51 yakni :

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

“Dan orang-orang kafir Mekah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata". (QS. Al-Ankabut/29:50)

Yang dimaksud dengan kemujizatan al-Qur'an bukan berarti melemahkan manusia dengan pengertian melemahkan yang sebenarnya (seperti yang dianut oleh paham *ash-Sharfah*). Artinya memberi pengertian kepada mereka tentang kelemahan mereka untuk mendatangkan sesuatu yang sejenis dengan al-Qur'an, menjelaskan bahwa kitab al-Qur'an ini haq dan bukan buatan Muhammad, dan rasul yang membawanya adalah rasul yang benar.¹²

Jumhur ulama mengatakan bahwa kemujizatan al-Qur'an itu antara lain terletak pada segi *fashahah* dan *balaghahnya*, susunan dan gaya bahasanya, serta isinya yang tiada bandingannya. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya sengaja menantang seluruh manusia dan jin untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an. Bentuk tantangan itu termaktub dalam surat Bani Israil ayat 88:

“Katakanlah, sesungguhnya bila manusia dan jin berkumpul untuk membuat (sesuatu) yang serupa dengan al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain”. (QS. Al-Isra/17: 88)

Pada ayat di atas Allah menunjukkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandingi al-Qur'an padahal mereka memiliki faktor-faktor dan potensi untuk itu. Kebiasaan orang-orang Arab pra Islam yang selalu memperlombakan sya'ir-sya'ir mereka dan bagi pemenangnya, syair tersebut selalu di gantung di dinding Ka'bah. Namun setelah Islam datang kekuatan sya'ir mereka kalah dengan gaya bahasa al-Qur'an yang bersajak. Ini adalah merupakan bukti tersendiri bagi kelemahan bahasa Arab di mana pada masa tersebut bahasa ini berada pada puncak kejayaannya.

Unsur-unsur I'jaz al-Qur'an

Berdasarkan *ta'rif* (definisi) mukjizat di atas, maka dikemukakan tiga unsur pokok mukjizat yaitu:¹³

¹¹ Abd al Qadir 'Attha, *Adhimah al Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kurub al-Ilmiyah, tth), hal. 54

¹² M. Ali Ash Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal. 93

¹³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 156

1. Unsur utama dan pertama mukjizat ialah harus menyalahi tradisi atau adat kebiasaan (*khariqun lil'adah*). Sesuatu (mukjizat) yang tidak menyalahi tradisi, atau kejadiannya sesuai dengan kebiasaan yang umum atau bahkan lazim berlaku, tidak dapat dikatakan mukjizat. Itulah sebabnya mengapa banyak hal aneh yang dikeluarkan oleh ahli-ahli sulap bahkan ahli sihir tidak dinyatakan sebagai mukjizat,¹⁴ mengingat pada dasarnya tidak menyalahi kebiasaan karena dia tidak sungguh-sungguh; dan banyak orang lain yang bisa melakukan hal serupa atau bahkan lebih dari itu. Berbeda misalnya dengan kemampuan Nabi Isa a.s. menghidupkan orang mati yang tidak pernah bisa dilakukan oleh siapa pun. Demikian pula dengan kemukjizatan tongkat Nabi Musa a.s. yang bisa berubah menjadi ular sungguhan (*ts'banun mubin*),¹⁵ Nabi Sulaiman a.s. berkomunikasi dengan hewan,¹⁶ dan tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s. saat dilemparkan ke kawah api.¹⁷
2. Unsur pokok kedua dari mukjizat ialah bahwa mukjizat harus dibarengi dengan perlawanan. Maksudnya, harus diuji dengan melalui pertandingan atau perlawanan sebagaimana sebuah pertandingan. Untuk membuktikan bahwa itu mukjizat, harus ada upaya kongkrit lebih dulu dari pihak lain (lawan) untuk menandingi mukjizat itu sendiri. Dan pihak yang menandingi itu harus sepadan atau sebanding dengan yang ditandinginya. Jika pihak yang menandingi atau melawan tidak sebanding kelasnya, maka itu bukan mukjizat namanya. Sebab, kekalahan yang diderita pihak lawan yang tidak selevel misalnya, tidak menunjukkan kehebatan si pemenang; dan tidak pula berarti mengisyaratkan ketidakmampuan pihak yang kalah (lawan).
3. Mukjizat itu tidak terkalahkan. Setelah dilakukan perlawanan terhadapnya, ternyata tidak terkalahkan untuk selama-lamanya.

Dari ketiga unsur tersebut, dapat dikemukakan bahwa mukjizat bersifat suprarasional, teruji dengan sungguh-sungguh, dan sama sekali tidak pernah terkalahkan.¹⁸

Macam-Macam I'jaz al-Qur'an

Pada zaman Nabi Musa a.s. 'keperkasaan' Fir'aun terletak pada kekuatan fisik dengan dunia sihir sebagai andalannya. Pada zaman Nabi Isa a.s. dunia lebih didominasi oleh kekuatan ilmu ketabiban (kedokteran). Dan di zaman Nabi Muhammad Saw. kemajuan dunia lebih banyak ditandai dengan kegemilangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang demikian cepat.

Secara garis besar mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan kepada nabi-nabi pendahulunya dapat digolongkan ke dalam dua jenis yakni : *mu'jizat hissi* dan *mu'jizat maknawi (aqliyah)*¹⁹. Adapaun *mu'jizat hissi* yaitu mu'jizat yang dapat dilihat oleh kasat mata, didengar oleh telinga, dirasa dan ditangkap oleh panca indra manusia. Mu'jizat semacam ini adalah mujizat yang berlaku secara temporal sesuai dengan kebutuhan yang ada. Mu'jizat nabi-nabi terdahulu semuanya masuk pada tipe yang pertama ini. Seperti tidak terbakarnya

¹⁴Perhatikan Al-Qur'an surat An-Nisa' (4):171

¹⁵Perhatikan Al-Qur'an surat Al-A'raf (7):107 dan As-Syura' (26):32

¹⁶Perhatikan Al-Qur'an surat Al-Anbiya (21):81 dan Al-Maidah (5):110

¹⁷Perhatikan Al-Qur'an surat Al-Anbiya (21):68-69

¹⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 157

¹⁹Muhammad Ibn 'Alawi, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar asy-Syuruq, 1983), hal. 118

Ibrahim, berubahnya tongkat Musa menjadi ular, Isa yang menghidupkan orang mati, juga terjadi pada diri Nabi Muhammad Saw, atas kisah memancarnya air dari jari-jari tangan Beliau.²⁰ Mu'jizat semacam ini sengaja ditunjukkan kepada manusia yang tak mampu menggunakan akal pikiran dan kecerdasannya untuk menangkap keluarbiasaannya Allah.

Sementara maknawi yaitu mu'jizat yang tidak dapat dicapai dengan kekuatan panca indra semata, tapi harus dicapai dengan kekuatan dan kecerdasan akal pikiran. Hanya orang-orang yang mempunyai akal sehat dan kecerdasan yang tinggi, mempunyai hati nurani serta berbudi luhur sajalah yang mampu menangkap dan memahami kebesaran mukjizat model ini.²¹

Kedua jenis mujizat ini diberikan kepada Nabi Muhammad dan al-Qur'an mengandung keduanya. Bahkan yang maknawi ('*aqli*) jauh lebih besar porsinya dibandingkan dengan yang *hissi*. Sebab al-Qur'an memang dipersiapkan untuk menghadapi dan mengantisipasi serta mengendalikan segala zaman. Sebagai konsekuensi dari proses kenabian dan kerasulan yang terhenti dan Muhammad sebagai *khatam an-nabyyin*. Dengan daya nalar akal manusia. Misteri-misteri yang berhasil disingkap oleh ilmu pengetahuan modern hanyalah merupakan sebagian kecil dari fenomena jagat raya.

Pendapat ulama tentang I'jaz al-Qur'an

Para ulama sepakat tentang kemukjizatan al-Qur'an dalam konteksnya yang sangat luas dan sebagai satu kesatuan yang bersifat holistik. Bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu karena zatnya, serta tidak seorang pun yang sanggup mendatangkan sesuatu yang sebanding dengannya, tetapi sebagian mereka berbeda-beda dalam hal meninjau segi kemujizatan al-Qur'an, terutama dalam hal pemaparan kemukjizatan al-Qur'an secara rinci dan bagian demi bagian.

Sebagaimana al-Buthi, yang dikutip Amin Suma; menurut an-Nazhzhah dan al-Murtadha, kemukjizatan al-Qur'an pada dasarnya bukan terletak pada kehebatan al-Qur'an itu semata-mata, melainkan lebih dikarenakan *sharfah*²² (proteksi) dari Allah Swt. terhadap para hamba-Nya. Lebih dari itu, Allah tidak hanya memprotek kemampuan manusia untuk menandingi al-Qur'an, akan tetapi juga malahan membelenggu kefasihan lidah mereka. Dalam kalimat lain, ketidakmampuan bangsa Arab bahkan bangsa manapun untuk menandingi al-Qur'an lebih disebabkan paksaan Allah kepada hamba-Nya melalui rekayasa sterilisasi kemampuan mereka demikian rupa ketimbang kebodohnya supaya mereka tidak berdaya menghadirkan yang sepadan al-qur'an, betapapun hebatnya ilmu bahasa dan pengetahuan yang mereka miliki.²³

²⁰Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII, hal. 35

²¹Munawar Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 59

²²Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII, hal. 155, mengatakan; Asy-Syarif al-Murtadha berpendapat bahwa al-Qur'an itu *mu'jiz bi ash sharfah*. Maksudnya, Allah Swt memalingkan hamba-hamba-Nya dengan menarik kehendak mereka dan mengelukan lidah-lidah mereka untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an. Sehingga campur tangan Tuhan terlalu dominan dalam menghalang-halangi manusia. Paham ini mengatakan seandainya jika proses pemalingan tidak ada maka manusia akan mampu membuat yang semisal dengan al-Qur'an. Sementara al-Khitabi menolak pendapat al-Qur'an mujizat *bi-ash sharfah*. Beliau mengatakan bahwa *ash sharfah* merupakan hal yang tidak begitu berbeda dengan Ijaz; hanya saja petunjuk ayat menunjukkan sebaliknya.

²³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 174

Konsep *as-sharfah* yang dikemukakan, agaknya bukan dalam konteks peningkaran terhadap kemukjizatan al-Qur'an, melainkan sebatas argumentasi tentang penyebab semua orang tidak ada yang mampu menandingi al-Qur'an. Bedanya, jumbuh ulama Islam menitikberatkan alasan ketidakmampuan menandingi al-Qur'an itu semata-mata terletak pada keterbatasan manusia itu sendiri tanpa ada penjegalan dari Allah Swt; sementara an-Nazhzhah dan al-Murtadha lebih melihat ketidakmampuan manusia itu disebabkan unsur tekanan dari Allah, bukan semata-mata ketidakmampuan manusia.²⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an adalah sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri, yaitu segi nadzamnya yang asing yang berbeda dengan susunan orang Arab atau prosa mereka pada umumnya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan itu terkandung dalam lafadz-lafadznya yang jelas, redaksinya yang bersastra dan susunannya yang indah, karena al-Qur'an sastranya termasuk yang tidak ada bandingannya.

Sementara ulama lain berpendapat bahwa kemukjizatan itu karena al-Qur'an terhindar dari adanya pertentangan, serta mengandung makna-makna yang mendalam dan memuat hal-hal yang gaib diluar kemampuan manusia dan diluar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya, seperti halnya al-Qur'an bersih dan selamat dari pertentangan dan perselisihan pendapat.

Adalagi ulama yang berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an adalah karena adanya keistimewaan-keistimewaan yang nampak dan keindahan-keindahan yang menarik yang terkandung dalam al-Qur'an, baik permulaan, tujuan, maupun dalam menutup setiap surat.

Jumbuh kaum muslimin berpendapat bahwa al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat (*mujizat bi dzatihi*). Maksudnya, al-Qur'an dengan seluruh yang ada di dalamnya, termasuk struktur kalimat, *balaghah*, *bayan* (penjelasan), perundang-undangan (*tasyri*), berita-berita ghaib dan persoalan-persoalan lain yang merupakan mukjizat, telah menyebabkan seluruh manusia tidak mampu membuat yang serupa dengannya.

Syaikh az-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan*, menjelaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu karena ia memiliki uslub yang sangat berbeda dengan semua uslub yang ada dalam tata bahasa orang Arab. Juga bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna yang melebihi setiap bentuk undang-undang buatan manusia.

Kadar dan Aspek Kemukjizatan al-Qur'an

Al-Qur'an secara terus menerus menantang semua ahli kesusastraan Arab untuk mencoba menandinginya, tapi tak seorang pun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an. Mereka bahkan tak sanggup menirunya karena memang al-Qur'an berada di atas puncak yang tak mungkin diungguli karena ia bukan kalam manusia (*laisa kalam al basyar*).²⁵

Al-Qur'an telah mengajukan tantangan agar didatangkan sesuatu yang sama persis dengan al-Qur'an secara keseluruhan (QS.17:88); kemudian datang tantangan dengan sepuluh surat (QS. 11:13); selanjutnya tantangan dengan satu surat (QS. 10:38); dan dengan suatu pembicaraan yang menyerupai al-Qur'an (QS. 52:34).

²⁴*Ibid*, hal. 175

²⁵Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 1994), hal. 378

Rasulullah telah meminta orang Arab menandingi Qur'an dalam tiga tahapan:²⁶ 1). Menantang mereka dengan seluruh Qur'an dalam uslub umum yang meliputi orang Arab sendiri dan orang lain, manusia, dan jin, dengan tantangan yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu (QS. Al-Isra/17: 88). 2). Menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Qur'an (QS. Hud/11: 13). 3). Menantang mereka dengan satu surah saja dari Qur'an (QS. Yunus/10: 38). Pernyataan/tantangan tersebut diulangi dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 23.

Namun demikian tidak dapat dikatakan bahwa kemujizatan itu hanya terletak pada kadar-kadar tertentu saja. Kita dapat menemukan dan merasakan bunyi hurufnya dan alunan kata-katanya, sebagaimana kita dapatkan pada ayat- ayat dan surat-suratnya, bahwa al-Qur'an adalah kalamullah.

Adapun mengenai segi atau kadar manakah yang mukjizat itu, Manna al-Qaththan mengatakan, jika seorang peneliti yang objektif mencari kebenaran al-Qur'an dari aspek manapun yang ia sukai, ia akan temukan kemukjizatan itu dengan jelas dan terang. Kadar kemukjizatan itu meliputi tiga macam aspek, yaitu aspek bahasa, aspek ilmiah dan aspek *tasyri'* (penetapan hukum).²⁷

Pada aspek ilmiah, keilmiahan al-Qur'an bukanlah terletak pada cakupannya pada teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah sebagai hasil usaha manusia melalui pengamatan dan penelitian, tetapi terletak pada semangatnya memberi dorongan pada manusia untuk berpikir menggunakan akalnyanya. Semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah mapan dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari kegiatan berpikir yang dianjurkan al-Qur'an. Al-Qur'an telah membangunkan kembali (*reawakeing*) pada diri setiap muslim kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami dan menggunakan akal (QS. 30:28).

Di sisi lain al-Qur'an menganjurkan manusia memiliki semua sifat utama seperti sabar, jujur, dan berbuat baik, santun, pemaaf dan tawadlu. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, maka al-Qur'an memulai dengan pendidikan untuk meluruskan *gharizah-gharizahnya*, membimbing ke arah kebaikan. Disinilah kemujizatan al-Qur'an tampil sebagai solusi.

Pendapat dan pandangan pakar ulum al-Qur'an tentang aspek kemukjizatan al-Qur'an beragam. Segolongan ulama berpendapat, al-Qur'an itu mukjizat dengan *balaghahnya* yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingannya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an itu ialah kandungan *badi'* yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang telah dikenal dalam perkataan orang Arab.²⁸

Muhammad Ali ash Shabuni dalam kitabnya *at-Tibyan* menyebutkan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an sebagai berikut: 1) Susunannya yang indah, berbeda dengan susunan yang ada dalam bahasa orang-orang Arab. 2) Terdapat uslub yang unik yang berbeda dengan semua uslub-uslub bahasa Arab. 3) Mengandung sifat mungkin dan membuka peluang bagi seorang makhluk untuk mendatangkan yang sejenisnya. 4) Bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna melebihi setiap undang-undang buatan manusia. 5) Menggambarkan hal-hal yang gaib yang tidak bisa diketahui kecuali itu dengan wahyu. 6) Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya. 7) Menepati janji

²⁶Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet. 15, hal. 372

²⁷Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet. 15, hal. 378

²⁸Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet. 15, hal. 379

yang ada dalam al-Qur'an. 8) Mengandung prinsip-prinsip ilmu pengetahuan di dalamnya. 9) Berpengaruh kepada hak pengikut dan musuhnya.²⁹

Sebagaimana Amin Suma mengutip pendapat As-Sayyid Rasyid Ridha, bahwa ia mengemukakan tujuh macam kemukjizatan al-Qur'an yakni: 1) Segi susunan dan gaya bahasa; 2) Segi keindahan atau ke-*balagah*-annya; 3) Segi ilmu ghaib yang terdapat di dalamnya; 4) Terbebas dari perbedaan (kontradiksi) dalam hal isi kandungannya; 5) Segi ilmu-ilmu diniyyah keagamaan dan pensyariatan; 6) Segi antisipasi perkembangan zaman; 7) Segi pembuktian masalah-masalah (kontemporer) yang sebelumnya tidak diketahui para ahli.³⁰

Quraish Shihab berpendapat bahwa pada garis besarnya mu'jizat al-Qur'an itu tampak dalam tiga hal pokok. *Pertama*, susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab. *Kedua*, kandungan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang di isyaratkannya. *Ketiga*, ramalan-ramalan yang diungkapkan, yang sebagian telah terbukti kebenarannya.³¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum al-Qur'an itu mu'jizat dengan segala makna yang dibawa dan dikandung oleh lafadz-lafadznya dan juga uslubnya. Satu hurup darinya merupakan bagian dari mu'jizat yang diperlukan oleh lainnya dalam ikatan kata; suatu kata yang berada ditempatnya juga merupakan bagian mujizat dalam ikatan kalimat, dan satu kalimat yang ada di tempatnya juga merupakan bagian mu'jizat dalam jalinan surat.

Menurut Abdul Wahab Khallaf bahwa sesuatu itu baru dikatakan mempunyai i'jaz (melemahkan) apabila terpenuhi tiga hal yaitu (1) bertanding, artinya minta berlomba, bertempur dan menyanggah, (2) terdapat keinginan yang membawa sikap bertanding itu kepada perlombaan, perkelahian dan penyanggahan, dan (3) meniadakan yang menghalangi perlombaan ini.³²

Kehipnosian al-Qur'an

Untuk mengetahui pengertian tentang hipnosis dan memahami manakah yang benar tentang hipnosis dan hypnotis, mungkin kita lebih baik mencari dari makna katanya. Menurut kamus bahasa online yaitu dapat kita akses di <http://www.thefreedictionary.com/>. Definisi hipnotis adalah sebagai berikut: *pertama* berarti hypnotist. *Kedua*, proses terjadinya dari suatu hipnosis. *Ketiga*, orang yang melakukan hipnosis.³³

Masih dari kamus online yang dapat kita akses di <http://www.thefreedictionary.com> Hipnosis itu sendiri memiliki arti sebagai "suatu kondisi baru yang dialami seseorang sehingga mengalami imajinasi di dalam pikirannya melalui kekuatan sugesti". Jika demikian lantas mana yang benar hipnosis atau hypnotis?. Arif berpendapat hipnosis yaitu keadaan (kondisi) seseorang pada fokus tingkat tinggi sehingga daya kritisnya mengecil bahkan tidak ada dengan teknik-teknik tertentu.³⁴ Hipnosis adalah suatu cabang ilmu

²⁹M. Ali Ash Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal. 105

³⁰Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 178

³¹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 62 lihat pula Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hal. 212-214.

³²Abdul Wahab Khallaf, Syakh, *Ilmu Usul F'ikih*, Halimuddin (penterjemah), (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 19.

³³Moehammad Arief Wicaksono, *Hypnosis & Hypnotherapy for Teacher*, (Jakarta: Azza LTDC Press, 2013), hal. 15

³⁴Moehammad Arief Wicaksono, *Hypnosis & Hypnotherapy for Teacher*, (Jakarta: Azza LTDC Press, 2013), hal. 15

pengetahuan yang terus berkembang dengan pesat sekali. Di luar negeri, khususnya di Amerika, Inggris, Jerman, hipnosis telah diajarkan secara resmi di berbagai lembaga pendidikan terkemuka disana.

Kata hipnosis berasal dari kata hipnos, yaitu dewa tidur pada mitologi Yunani. Hipnosis adalah ilmunya, dalam kamus psikologi kata hipnosis adalah ilmu atau metode komunikasi dengan dan untuk menjangkau pikiran bawah sadar. Hipnotisme itu sama dengan hipnosis. Hipnotis itu adalah orang yang melakukan hipnosis, sama seperti orang ahli menyanyi disebut vokalis, ahli gigi disebut dentis, ahli piano disebut pianis. Kelihatankan sekarang perbedaannya. Hipnosis itu ilmunya, hipnotis itu pelakunya (orangnya), hipnoterapi itu terapinya.

Saat menonton sinetron, perhatian anda sangat terpusat pada apa yang sedang berlangsung di layar sehingga anda tidak mendengar suara-suara lain, misalnya dipanggil orang tua anda tapi tidak mendengar, atau suara handphone yang berbunyi. Pada saat ini anda sangat sadar dengan keberadaan diri anda yang sedang menonton sinetron. Semua sensasi perasaan bisa anda rasakan saat menonton tayangan itu, misalnya perasaan sedih, gembira, kecewa, marah, jengkel, atau bahagia merupakan hasil dari kerja pikiran bawah sadar anda. Saat itu anda sebenarnya berada dalam kondisi hipnosis.

Al-Buthi, ahli ilmu-ilmu al-Qur'an menyimpulkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai aspek. Kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa Arab, meliputi keindahan dan keajaiban susunannya yang melampaui batas kesanggupan para pakar bahasa Arab untuk menghadirkan yang sepadan al-Qur'an. Kemukjizatan al-Qur'an dari segi inilah yang menjadi *hujjah* (argumentasi) bagi para pakar bahasa Arab karena merekalah yang mampu menemukan berbagai makna al-Qur'an melalui tinjauan kebahasaan yang kemudian mereka jadikan dalil kepada khalayak ramai tentang kemukjizatan al-Qur'an. Padahal mereka inilah yang biasa dijuluki kaum *ubada* (para sastrawan) tetapi *toh* tidak berdaya untuk menandingi al-Qur'an.³⁵

Barangkali al-Jahidz (wafat tahun 225 H) merupakan orang pertama yang membahas masalah yang berkaitan dengan *i'jaz* dalam kitabnya berjudul *Nadzmul Qur'an*. Dalam kitabnya yang lain berjudul *al-Hayawan*, al-Jahidz menunjuk kepada kitabnya yang berjudul *Nadzmul Qur'an* itu. Ia mengatakan: "Saya telah menulis sebuah kitab yang di dalamnya terhimpun beberapa bagian dari al-Qur'an, agar anda dapat mengetahui perbedaan antara *i'jaz* (majas) dan *hadzif* (penghapusan kata demi keindahan kalimat); antara *zawa'id* (tambahan kata untuk menekankan makna); *fudhul* (kata tambahan untuk memperindah irama) dan *isti'arah* (kata pinjaman atau metafor).³⁶

Pengakuan kemukjizatan al-Qur'an dari segi kebahasaan sempat mendominasi hampir semua kitab tafsir al-Qur'an di masa silam. Para mufassir terkesan berlomba-lomba untuk mengedepankan kehebatan al-Qur'an dari segi bahasanya, dan hampir-hampir mengabaikan kandungan yang menjadi tujuan utama diturunkan al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan linnas*) khususnya orang-orang yang bertaqwa.

Di antara mereka yang paling banyak disebut para mufassir kontemporer adalah al-Imam Muhammad Abduh (1849-1905 M), yang melalui *Tafsir al-Manar* (*Tafsir al-qur'an al-Hakim*) melahirkan metode *tafsir al-adabi al-ijtima'i* yang

³⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal 178-179

³⁶Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet ke-10, hal. 448-449

lebih kurang berarti tafsir al-Qur'an yang berwawasan kesusastraan dan sosial kemasyarakatan. Maksudnya, selain memahami al-Qur'an lewat kebahasaannya yang indah itu, juga harus menyosialisasikan (membangunkan) ajaran-ajaran yang ada di dalamnya dengan melibatkan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain semisal sejarah (*qashash*) dan sosiologi (ilmu *al-ijtima'i*).³⁷

Di tahun ke lima dari *nubuwwah* saat Nabi SAW melantunkan ayat demi ayat dari Surat an Najm, kaum Qurays seperti terhipnotis, terpesona dengan keindahannya. Sepanjang usia mereka, belum pernah mereka mendengar rangkaian kata yang begitu indah dan bermakna sangat dalam seperti yang sedang dilantunkan Rasulullah SAW. Bahkan mereka sampai lupa kalau yang sedang melantunkan ayat-ayat itu adalah orang yang sangat mereka benci.

Umar bin Khattab pergi menghunus pedang, untuk membunuh Rasulullah SAW. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang lelaki dari golongan bani Zahrah yang kemudian menyarankan Umar agar menemui saudara perempuan dan suaminya. Selanjutnya Umar masuk Islam karena indahnya surat Thaha.

Dalam sebuah video yang bertema *Qur'an In Public* menggambarkan bahwa al-Qur'an bacaan Imam Masjidil Haram Syekh As-Sudais diperdengarkan kepada sejumlah orang nonmuslim dalam waktu 20 samapi 30 detik. Kemudian ditanya apa pendapat dan perasaan mereka setelah mendengarkan rekaman tersebut.

Orang pertama diperdengarkan Qur'an surat alfatihah ayat 1-5, berkata; bacaan tersebut telah membawanya ke alam lain, seolah dunia menghilang dalam beberapa saat, "saya sangat menhayati diri saya, saya merasa tenang dan damai"

Orang kedua diperdengarkan Qur'an surat al-kafirun tidak sampai selesai, ia berkata; "ini membuat saya lebih baik".

Selanjutnya 2 orang diperdengarkan Qur'an surat al-falaq, dari ekspresi mereka sangat tertegun dan terperana.

Lalu seseorang diperdengarkan Qur'an surat An-Nas, ditanya tentang perasaannya dan berkata; "sangat lembut dan mendatangkan ketenangan. Kamu bilang ini teks agama, sebenarnya saya menolak agama, tapi ini membawa ketenangan".

Selanjutnya dua orang diperdengarkan Qur'an surat al-fatihah, salah seorang berkata; "saya tahu ini, ini adalah al-Qur'an, temanku seorang muslim dan kadang saya mendengarkannya karena menjadikan saya tenang". Dan satunya menjawab; "menjadikan saya lebih baik, aku merasa seperti menjadi seseorang yang berbeda".

Selanjutnya seorang tuna wisma diminta untuk mendengarkan Qur'an awal surat Yaasin agar memberitahukan perasaan dan pendapatnya setelah mendengarkan. Dengan ekspresi yang mengherankan ia berkata; "ini adalah sesuatu terindah yang saya dengarkan sepanjang hari". Lalu ia sedih dan menangis, serta berkata; "dan saya belum pernah mendapatkan perkataan penuh inspirasi seperti ini". Setelah diberitahu bahwa itu adalah kitab suci al-Qur'an milik umat Islam yang tidak pernah dirubah, ia semakin haru dan sedih.³⁸

KESIMPULAN

Sebagai mukjizat dari Allah Swt. al-Qur'an telah mampu mempengaruhi alam bawah sadar seseorang. Al-Qur'an baik secara bacaan orang yang

³⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal. 179

³⁸Pusat Kajian Al-Qur'an Darul Falach, pkq.darulfalach.com

membacanya dan orang yang mendengarkan bacaan al-Qur'an yang diperdengarkan, membawa seseorang pada fokus tingkat tinggi sehingga daya kritisnya mengecil (terhipnosis), sehingga membawa seseorang dari kondisi sebelumnya ke kondisi yang berbeda bahkan terasa berada di alam lain.

Hal tersebut membuktikan bahwa daya i'jaz al-Qur'an, mampu membawa kondisi seseorang dan mempengaruhi emosi dan perasaannya. Sebagaimana Umar bin Khattab terperangah saat pertama membaca al-Qur'an surat Thaha (ayat *mutasyabihat*) yang mengubah dirinya dari seorang 'pembenci' menjadi seorang 'pencinta'.

Dalam dunia medis Islam ada yang kita kenal dengan ayat-ayat *ruqyah* untuk terapi kesehatan dan dari gangguan kejahatan jin yang mengganggu. Bagi seorang yang beriman sudah cukup bagi dirinya saat disebut nama Allah Swt. bergetar hati mereka (antara *khauf* dan *raja'*) dan saat dibacakan ayat-ayat Allah bertambah keimanan mereka. Allahu 'alam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim.

al-Qattan, Khalil, Manna, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet ke-15

-----, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 1994).

an-Najd Zahra, Abu, *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka*, terj, Agus Efendi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991).

Ash Shabuni, M. Ali, *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).

As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet ke-10.

'Attha, al Qadir, Abd, *'Adhimah al Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kurub al-Ilmiyah, tth).
<https://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/12/10/daya-kemukjizatan-lquran-oleh-h-maragustam-siregar-prof-dr-m-a/>

<https://miftah19.wordpress.com/2012/03/17/al-quran-bahasa-hipnotis-dan-dalam-konteks-la-raibafiih/>

https://idid.facebook.com/permalink.php?story_fbid=10151002287367858&id=203164362857&comment_id=23073173&offset=0&total_comments=57

Ibn 'Alawi, Muhammad, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar asy-Syuruq, 1983).

Khallaf, Wahab, Abdul, Syakh, *Ilmu Usul Fikih*, Halimuddin (penterjemah), (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Khalil, Munawar, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).

Mandhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth).

Pusat Kajian Al-Qur'an Darul Falach, pkq.darulfalach.com

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Alquran*, Anas Mahyuddin (penterjemah), (Bandung: Pustaka, 1983).

Rifa'i, Ahmad, *I'Jaz Al-Qur'an*, (Makalah Ulumul Qur'an: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002).

Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII.

-----, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).

-----, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).

Suma, Amin, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2014), cet ke-2.

Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah, 1991).
Wicaksono, Arief, Moehammad, *Hypnosis & Hypnotherapy for Teacher*, (Jakarta:
Azza LTDC Press, 2013).